

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kurikulum merupakan unsur yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 1 ayat 16 menyatakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum 2013 merupakan keberlanjutan dari Kurikulum Berbasis Kompetensi yang telah dirintis pada tahun 2004 yang mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu. Kurikulum 2013 menggunakan penilaian berbasis kelas (PBK) yang mencakup tiga ranah yaitu kognitif, afektif dan psikomotor dengan menggunakan 7 teknik penilaian berbasis kelas, yaitu: penilaian tertulis, penilaian unjuk kerja, penilaian sikap, penilaian proyek, penilaian produk, penilaian portofolio, penilaian diri sendiri (Zainal Arifin, 2010)

Penilaian merupakan kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dalam proses pembelajaran. Menurut Gronlund(1981) dalam Arifin (2009) penilaian merupakan serangkaian proses pengumpulan, analisis, dan interpretasi data hasil belajar untuk mengetahui sejauh mana siswa telah mencapai tujuan pembelajaran. Salah satu prinsip penilaian menurut Permendinas Nomor 20 Tahun 2007 adalah menyeluruh dan berkesinambungan (BSNP,2007). Penilaian tidak hanya ditunjukkan pada satu aspek saja. sesuai dengan taksonomi bloom dalam Arikunto(2007) yang mengklarifikasikan hasil belajar kedalam 3 aspek yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Hal ini juga diperkuat dengan peraturan pemerintah nomor 19 tahun 2005 yang menjelaskan bahwa kompetensi lulusan mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan sehingga penilaian harus mampu mengukur 3 aspek tersebut (Depdinas, 2005). Mansur (2012), menyatakan bahwa untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan dalam proses pembelajaran perlu diperhatikan sistem penilaian yang baik dan terencana, sehingga dapat dijadikan dasar untuk mengambil keputusan,

apakah proses pembelajaran sudah baik dan dapat dilanjutkan atau masih perlu perbaikan dan penyempurnaan. Undang-Undang tentang Guru dan Dosen No.14 Pasal 10 (1) menyebutkan bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Salah satu kompetensi wajib yang harus dimiliki oleh seorang guru, yaitu kompetensi pedagogik. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya dan evaluasi hasil belajar (Yuliarti, 2012).

Informasi yang didapatkan saat observasi awal yang dilakukan peneliti terhadap guru biologi di MAN 1 Medan bahwa instrumen penilaian yang dibuat sampai saat ini belum bisa mendorong siswa untuk bisa mengungkapkan dengan benar jawaban dari soal-soal yang telah diberikan. Instrumen penilaian tersebut berisi soal-soal yang sebenarnya belum bisa memancing siswa untuk menjawab dengan benar. Siswa hanya dituntun menjawab soal-soal tanpa harus mengembangkan jawaban. Selain itu, Instrumen penilaian belum berbasis argumentasi. Lain halnya di SMA As-syafi'iah Internasional Medan instrumen penilaian bahkan sebatas pelengkap dari nilai-nilai yang lain yang dianggap prioritas. Padahal seharusnya ketiga kategori kognitif, afektif dan psikomotor harus dinilai. Dan soal-soal yang dibuat sebagai salah satu Instrumen penilaian masih pertanyaan yang hanya bisa dijawab dengan benar hanya dengan satu kata. Sementara ujian salah satu kesempatan untuk siswa untuk mengembangkan apa yang mereka dapat dari pembelajaran di sekolah.

Para pakar pendidikan mulai meyakini bahwa inti dari cara berpikir saintis adalah bagaimana ia mampu menyajikan bukti sebagai dasar argumen yang terkait dengan fakta-fakta melalui suatu premis. Wacana argumentasi dalam konteks pembelajaran sains selanjutnya menjadi isu sentral pada berbagai penelitian saat ini. Aufschnaiter *et al* (2007) mengangkat adanya tiga kerangka teoritik yang mendasari penelitian tentang argumentasi dalam pendidikan sains. Kerangka pertama, para saintis melibatkan argumentasi untuk mengembangkan dan meningkatkan

pengetahuan (Lawson, 2003; Aufschnaiter *et al.*, 2007). Kerangka kedua, masyarakat harus menggunakan argumentasi untuk terlibat dalam perdebatan ilmiah (Simon *et al.*, 2003 dan Aufschnaiter *et al.*, 2007). Kerangka ketiga, Dalam proses pembelajaran sains siswa memerlukan argumentasi (Osborn *et al.*, 2004; Aufschnaiter *et al.*, 2007). Erduran (2008) menemukan adanya dua kerangka kerja yang digunakan pada penelitian tentang argumentasi dalam pembelajaran sains, yaitu kerangka kerja yang mengkaji pentingnya wacana argumentasi dalam proses konstruksi pengetahuan ilmiah dan konsekuensinya terhadap pendidikan. Selanjutnya kerangka kerja yang mengkaji peran penting dari interaksi sosial dalam pembelajaran dan proses berpikir. Kerangka kerja ini menggunakan dasar teori *sociocultural prespective* dari Vygotsky (1978) yang berpandangan bahwa keterampilan berpikir tingkat tinggi berasal dari aktivitas sosial yang dimediasi oleh bahasa tertentu. Oleh karena itu, diperlukan suatu solusi alternatif dalam mengatasi masalah tersebut. Salah satunya dengan mengembangkan sebuah instrumen penilaian berbasis argumentasi. Atas dasar latar belakang masalah yang dikemukakan diatas, maka peneliti hendak mengembangkan sebuah Instrumen penilaian biologi pada materi ekosistem untuk kelas X Sekolah Menengah Atas berbasis argumentasi yang dipakai dikelas.

1.2. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah, dapat di identifikasikan permasalahan antara lain:

1. Instrumen penilaian yang ada saat ini masih belum diperhatikan dengan serius oleh guru-guru Sekolah Menengah Atas
2. Perlu adanya strategi yang tepat untuk melakukan penilaian yang melibatkan 3 ranah yaitu kognitif, efektif dan psikomotorik terutama dalam pengimplementasi pendidikan karakter.
3. Instrumen penilaian yang digunakan belum sesuai dengan instrumen penilaian yang sesungguhnya.
4. Instrumen penilaian belum dapat membuat siswa untuk mengungkapkan jawaban yang baik dan benar

5. Instrumen penilaian belum bisa mengembangkan jawaban dari soal yang telah dibuat oleh guru.
6. Instrumen penilaian yang ada belum berbasis argumentasi.

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah, penelitian ini dibatasi agar memberikan arah yang tepat, yaitu:

1. Instrumen penilaian yang dikembangkan pada penelitian ini adalah instrumen penilaian biologi kelas X Sekolah Menengah Atas yang berbasis argumentasi.
2. Basis argumentasi yang diintegrasikan kedalam instrumen penilaian disesuaikan dengan materi Ekosistem kelas X Sekolah Menengah Atas
3. Produk penelitian pengembangan ini dilakukan hanya sampai pada tahapan validasi yang divalidasi ahli materi dan ahli desain (konstruksi) yang sudah dipilih.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas dapat dirumuskan permasalahan yang diteliti, yaitu:

1. Bagaimana proses pelaksanaan pengembangan perangkat penilaian berbasis argumentasi pada materi pokok ekosistem kelas X SMA menggunakan model pengembangan instruksional 4-D
2. Apakah perangkat penilaian berbasis argumentasi pada materi pokok ekosistem kelas X SMA yang dikembangkan layak menurut ahli dan praktisi

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian pengembangan ini adalah:

1. Untuk mengetahui Bagaimana proses pelaksanaan pengembangan perangkat penilaian berbasis argumentasi pada materi pokok ekosistem kelas X SMA menggunakan model pengembangan instruksional 4-D.

2. Untuk mengetahui Apakah perangkat penilaian berbasis argumentasi pada materi pokok ekosistem kelas X SMA yang dikembangkan layak menurut ahli dan praktisi

1.6. Manfaat Penelitian

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat: (1) untuk memperkaya khasanah ilmu pengetahuan dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran khususnya yang berkaitan dengan pengembangan instrumen penilaian. (2) salah satu solusi alternatif untuk membantu siswa menjawab soal-soal dengan baik dan benar. Manfaat secara praktisi dari penelitian ini adalah Instrumen penilaian yang dikembangkan dapat digunakan sebagai Instrumen penilaian baik ujian harian, ujian mid semester maupun ujian semester.

1.7. Defenisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalahan penafsiran tentang defenisi variabel yang digunakan, maka defenisi operasional variabel dibatasi:

1. Pengembangan dalam penelitian adalah suatu proses atau langkah-langkah untuk mengembangkan suatu produk baru atau menyempurnakan produk yang pernah ada.
2. Instrumen adalah suatu alat yang memenuhi syarat akademis, sehingga dipergunakan sebagai alat mengukur suatu objek ukur atau mengumpulkan data mengenai suatu variabel
3. Penilaian adalah suatu proses untuk mengambil keputusan dengan menggunakan informasi yang diperoleh melalui pengukuran hasil belajar baik yang menggunakan tes maupun nontes
4. Argumentasi adalah salah satu jenis pengembangan paragraf dalam penulisan yang ditulis dengan tujuan untuk menyakinkan pembaca dengan mengutarakan penjelasan, pembuktian disertai dengan contoh, analogi dan sebab akibat.